



KONSEP KOSMOLOGI MANUSIA DALAM LONTAR *ANGGASTYAPRANA*

I Nyoman Alit¹, Ni Wayan Arini^{2*}

^{1,2})Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

^{*})email korespondensi: wayanarin1967@gmail.com

Article Submitted: 7th Februari22; Accepted 22nd February 2023; Published: 1st March 2023

Abstract

Lontar is a traditional Balinese literary work that is quite popular in Hindu society both in Bali and outside Bali. Lontar or rontal contains noble values that can be used as guidelines in thinking, acting, and speaking by Hindus in Bali. One of the lontar that describes about cosmology, especially cosmology of human birth is Lontar Anggastyaprana. The text of Lontar Anggastyaprana is one of the Hindu literature in the form of lontar that contains the teachings of Shivaism that position Shiva has the highest position and is the origin of human creation (Bhuwana Alit) called Sang Hyang Siwatma.

The theory used to explore this problem is a structural theory, analyzing the structure of literary works can be done by identifying, analyzing, and describing the functions and relationships of the intrinsic physical elements concerned. The method used in this paper was a documentation study method that explains documentation is an activity of searching and gathering data about matters relating to research in the form of data collection techniques conducted by researching and analyzing various documents, namely the transcript of the Lontar Anggastyaprana.

The beginning of human birth (a baby) in Lontar Anggastyaprana begins with a description of how the process of fertilization to the formation of egg of Sang Hyang Antigajati. This process is the initial stage before the birth of a human/baby. The process of forming Sang Hyang Antigajati experienced a fairly long process. Hinduism in Bali especially, believes that at that time the baby was being guarded, cared for and maintained by the four siblings who were often called Khanda Pat Catur Sanak. Every human being has the four brother who guarded him while still in the form of a fetus in his mother's stomach, these four brothers protected him

Lontar Anggastyaprana explains the creation, maintenance and fusion that occurs in humans. The concept of human creation in Lontar Anggastyaprana is explained in two stages, namely the stage of the formation of Sang Hyang Antiga Jati and the stages of the formation of Sang Pratimajati. The maintenance process includes the concept of Four Kanda (four human brothers). The concept of human smelting in Lontar Anggastyaprana includes the concept of a holy script in the human body and the unification of Dasaksara becomes Ekaksara.

Keywords: *Human Cosmology, Lontar Anggastyaprana*

I. PENDAHULUAN

Veda adalah pengetahuan suci yang sangat luar biasa yang menjadi kebanggaan umat Hindu sendiri. *Veda* merupakan gudangnya ilmu pengetahuan suci karena di dalamnya memuat



berbagai ilmu pengetahuan mulai dari pengetahuan sains yang bersifat duniawi hingga pada pengetahuan spiritual yang bersifat rohani. Kitab suci *Veda* ibarat pohon ilmu pengetahuan yang berakar dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri dalam manifestasinya sebagai Dewi Saraswati penguasa ilmu pengetahuan. Cabang ilmu pengetahuan itu sangatlah beragam hingga pada ilmu ketuhanan dan pemahaman akan hakekat alam semesta beserta isinya. Manusia berusaha memahami alam semesta ini sudah dimulai dari zaman dahulu hingga sekarang. Ketertarikan akan pemahaman alam semesta ini dikenal dengan istilah kosmologi/*cosmology* (Donder, 2007).

Kosmologi merupakan ilmu pengetahuan yang menyangkut penyelidikan, atau teori tentang asal usul, watak dan perkembangan alam semesta sebagai suatu sistem teratur. Namun, kosmologi dalam konteks umum itu belum memasukkan secara sengaja peranan Tuhan sebagai cikal bakal terjadinya dan peleburan alam semesta (Donder, 2007:4). Kosmologi Hindu mengungkapkan bahwa alam semesta ini merupakan wujud nyata penampakan Tuhan Yang Maha Kuasa yang memenuhi seluruh ruang dan isi alam semesta ini sebagai bagian dari tubuh manusia kosmik alam semesta atau tubuh Tuhan itu sendiri yang dapat berpikir, berkata dan memiliki perasaan layaknya manusia sehingga mengalami kelahiran, dan kematian yang berulang-ulang (*siklik*) (Donder, 2007:10). Alam semesta dalam kosmologi Hindu itu sendiri mencakup *macrocosmos* dan *microcosmos*. *Macrocosmos* atau *Bhuwana Agung* (alam besar) dan *microcosmos* atau *Bhuwana Alit* (alam kecil) merupakan suatu kesatuan yang sama hanya berbeda kapasitasnya saja. *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit* tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Tuhan atau *Brahman* itu sendiri. Unsur-unsur penciptaan *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit* berasal dari sumber yang sama. Semua unsur dalam *macrocosmos* ada dalam alam *microcosmos* begitu sebaliknya. *Microcosmos* atau *Bhuwana Alit* merupakan miniaturnya dunia dalam kasat mata sebagai isi dari alam semesta.

Kitab suci Hindu dan susastra-susastra Hindu lainnya merupakan sumber dari penjabaran ilmu kosmologi Hindu. Beberapa kitab suci Hindu yang menjabarkan kosmologi antara lain: *Bhagawad Gita*, *Manavadharmasastra*, *Svetata Upanisad*, *Garbha Upanisad* dan lain-lainnya. Dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali penjabaran tentang kosmologi dapat ditemukan dalam teks karya sastra tradisional Bali. Lontar merupakan karya sastra tradisional Bali yang cukup populer dalam masyarakat Hindu Bali. Lontar atau rontal merupakan sumber ajaran agama Hindu yang paling dekat dengan umat Hindu khususnya di Bali. Salah satu lontar yang menjabarkan tentang kosmologi, khususnya kosmologi tentang kelahiran manusia adalah lontar *Anggastyaprana*. Lontar *Anggastyaprana* merupakan salah satu lontar *tattwa* jenis *tutur* yang bersifat *Sivaistik Sivaistik* yang memposisikan *Siwa* memiliki kedudukan tertinggi dan menjadi asal mula dari penciptaan manusia (*Bhuwana Alit*).

Teori yang digunakan mengupas masalah ini adalah Teori Struktural. Kutha Ratna (2021 : 80) menjelaskan secara etimologis struktur berasal bahasa latin structural yang berarti bentuk atau bangunan. Strukturalisme merupakan cara berpikir dengan dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling berkaitan satu sama lain. Selanjutnya Nurgiyantoro (2017 : 37) menjelaskan menganalisis struktur karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan unsur intrinsic fiksi yang bersangkutan.



II. METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode studi dokumentasi. Arikunto (2006 : 158) menjelaskan dokumentasi merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan notulen rapat. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meneliti dan menganalisis berbagai dokumen yaitu Transkrip Lontar Anggastyaprana.

III. PEMBAHASAN

Kosmologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang seluk beluk alam semesta. Istilah kosmologi dalam agama Hindu dapat disejajarkan dengan istilah *Viratvidya*, karena *virat* sama artinya dengan *cosmos* atau alam semesta dan *vidya* artinya pengetahuan. Dengan demikian *Viratvidya* dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang alam semesta. Kosmologi Hindu mengajarkan tentang asal usul penciptaan dan perkembangan alam semesta dengan menempatkan Tuhan yang kerap juga disebut dengan Jiwa Semesta sebagai asal mula alam semesta ini.

Ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang seluk beluk alam semesta dalam ruang lingkup yang kecil (manusia/*Bhuwana Alit*) disebut dengan kosmologi manusia. Penciptaan, pemeliharaan dan peleburan yang terjadi dalam diri manusia itulah yang menjadi kajian dalam kosmologi manusia ini. Berikut merupakan konsep kosmologi manusia dalam lontar *Anggastyaprana*:

A. Konsep Penciptaan Manusia dalam lontar *Anggastyaprana*

Lahir sebagai manusia merupakan suatu anugrah yang utama, sangat beruntung sebenarnya telah dilahirkan sebagai manusia. Begitu banyaknya makhluk hidup yang ada di alam semesta ini hanya manusialah yang memiliki pikiran dan *Viveka* atau kemampuan membedakan baik dan buruk, mampu membedakan mana yang patut dan tidak patut untuk dilaksanakan. Kesempatan terlahir menjadi manusia sangatlah sulit diperoleh. Seseorang harus melalui berbagai jenis kehidupan sebelum akhirnya terlahir menjadi manusia seperti yang tertuang dalam kitab *Sarasamuscaya* sebagai berikut:

Ri sakwehing sarwa bhuta, iking janma wwang juga wenang gumawayaken ikang çubhāçubhakarma, kuneng panentasakena ring çubhakarma juga ikang açubhakarma phalaning dadi wwang (Sarasamuscaya, 2).

Terjemahan

Dari sekian banyaknya semua makhluk yang hidup, yang dilahirkan sebagai manusia itu saja yang dapat berbuat perbuatan baik buruk itu, adapun untuk peleburan perbuatan buruk ke dalam perbuatan yang baik juga manfaatnya jadi manusia. (Kadjeng, 2003: 7).

Penjelasan tentang proses penciptaan/kelahiran manusia seperti tertuang dalam Lontar *Anggastyaprana* jika disepadankan dengan ilmu pengetahuan yang saat ini tengah berkembang maka penjelasan tentang kelahiran manusia yang diuraikan dalam lontar ini mirip dengan ilmu *embriology* pada manusia atau mirip ilmu tentang kehamilan/kebidanan saat ini. Hanya saja penjelasan dalam lontar ini bersifat penjelasan secara teologi khususnya teologi Hindu. Kelahiran manusia sebagai bagian dari *Bhuwana Alit* mengalami suatu proses yang cukup panjang. Proses kelahiran manusia dimulai dari suatu pembuahan antara si Bapak dan si Ibu,



yang kemudian menjadi bayi dalam kandungan hingga lahir dan tumbuh menjadi dewasa, tua dan nantinya meninggal kembali ke asalnya.

Tahap Pembunuhan dan Pembentukan Sang Hyang Antigajati

Proses awal kelahiran manusia (seorang bayi) dalam Lontar *Anggastyaprana* dimulai dengan penjabaran tentang bagaimana proses pembuahan hingga terbentuknya telur *Sang Hyang Antigajati*. Proses ini merupakan tahapan awal sebelum lahirnya seorang manusia/bayi. Proses pembentukan *Sang Hyang Antigajati* ini mengalami suatu proses yang cukup panjang. Proses tersebut tetuang dalam Lontar *Anggastyaprana* sebagai berikut:

Sumahur Sang Resi; asapuniki wite sampun, anake sekadi Cening meraga Sang Hyang Siwaatma, duk Sang Bapa muah Sang Ibu pada bajang, cening ngalih tongos, Sang Bapa muang Sang Ibu, pada ngelah manah kesemaran. Smaran Sang Bapane ngaran Smara-jaya, smaran Sang Ibu nga., Semara-Ratih, cening ngaran Semara-Sunia, sami kasusupin manah Sang Bapa mwah Sang Ibu, dadi matemu karsa pada karsa, ya matmu demen, mesalin arania, I Bapa nga., Smara lulut manahnia, Sang Ibu sang smara honeng manahnia, cening Semara-Asih nga., nyusup ring Sang Bapa muah Sang Ibune, krana matemu pada suka, cening dadi Sang Hyang Suniatma. Duk matemu kaman Sang Ibu miwah Sang Bapa cening Sang Kama Molah arane nyusup ring kaman Sang Ibu muah ring Kaman Sang Bapa. Anging kamane kasilurang dumun, Ida Bhagawan Patning-musti, ida twah nyilurang, mula kama bang ring Sang Bapa, kamane putih ring Sang Ibu, keto kawite. Wawu ada jadma dadua, luh ring muani katurunang, mewasta I Cili-kamo ya suksma jati. Pada tan harep Sang lanang Wadon. Irika raris kasilurang kamane ring Bhagawan Dwi sareng I Bapatni Musti, kamane putih ring Sang Lanang, kamane abang ring Sang Wadon, lantasa mara pada mekarsa Sang Lanang ring Sang Wadon, ditu Sang Atma ngalih tongos, wawu karsa pada karsa, Sang Atma di tengah karsane magenah, wawu liat pada liat Sang Atma di tengah liate magenah, wawu sabda pada sabda Sang Atma di tengah sabdane magenah, wawu matemu rasa pada rasa Sang Atma di tengah rasane magenah, matemu bayu pada bayu Sang Atma di tengah bayune magenah, di ngantiang pesu kamane Sang Atma ika Mola arane, di pesu Kaman I Bapa ne Sang kama Dresta arane, di pesu Kaman Sang Ibune Sang Kama Dresti nga., di awor Atmane Sang Ajur-mulang nga., ampun maduk kama putih ring kama abang, Sang Bubur rumaket nga., rawuh Sang Hyang Nilakanta mamastu, nulia kentel ikang kama kadi taluh, Sang Hyang Antiga Jati harania, rawuh watek Dewatane sami, malih rawuh Sang Hyang Seleng, Sang Hyang Meleng kepastu antuk Sang Hyang Suksmantara wisesa dadi kama makekalih, kama putih muah kama abang mearan Kama Jaya Kama Ratih, katunggalang dadi abesik, masuk ring Sang Antiga Jati dadi bayu premana, muah dadi rasa, bayu dadi Atma panunggun urip. Sang Hyang Seleng maring telenging atin I Bapane, dadi Atma ngaran I Pita tukuping jiwa, meraga Wong Khara sumungsang. Sang Hyang Meleng metu saking telenging atin Sang Ibu, dadi Atma mearan I Kirit Marga, meraga Wong Khara ngadeg. Ika dadi Wong Khara ruwa bineda, ika dadi marga pati, muah marga urip, ika dadi pretiwi muah akasa, ika ngawe pati muah urip, ngawe tangi muah aturu, Sang Hyang Atma Ro ro, I Pitatukuping jiwa muah I Kirit Marga meraga bayu premana, dadi abesik ring Sang Hyang Antiga Jati.

(Teks Lontar Anggastyaprana 1b-3a)



Terjemahan:

Menjawablah Sang Rsi: Begini anakku tentang asal mulanya, orang seperti anakku berwujud *Sang Hyang Siwatma*, ketika ayah dan ibumu masih muda, anakku mencari tempat, ayah dan ibumu sama-sama memiliki asmara, asmara sang ayah bernama *Semara jaya*, asmara sang ibu bernama *semara ratih*, anakku bernama *semara sunia*, semua merasuk ke dalam pikiran sang ayah dan sang ibu, jadi bertemu gairah sama gairah, bertemu suka sama suka, bersalin namanya, ayah bernama *Semara Lulut*, ibu bernama *semara honeng*, anakku semara asih namanya, menyusupi sang ayah dan sang ibu karena bertemu suka sama suka, anakku menjadi *Sang Hyang Sunia Atma*. Ketika bertemunya kama sang ibu dan sang ayah, anakku sang kama-molah namanya, menyusup ke dalam kama sang ibu dan kama sang ayah, akan tetapi ditukar terlebih dahulu.

Ida Bhagawan Patning musti, Beliauah yang menukarnya. Pada awalnya kama bang pada sang ayah dan kama putih pada sang ibu, itu asal mula adanya manusia dua jenis laki-laki dan perempuan, diturunkan bernama *I Cili kamo ya suksma jati*, semua tidak tertarik laki dan perempuan, ketika itu ditukarlah kamanya oleh *Bhagawan Dwi* bersama *Bapatni Musti*, kama putih pada laki-laki, kama bang pada perempuan, maka barulah bergairah laki-laki dan perempuan, ketika itu *Sang Atma* mencari tempat, barulah gairah sama gairah, *Sang Atma* berada di tengah gairah berada, baru lihat sama lihat, *Sang Atma* di tengah bayu (tenaga) berada, menunggu keluarnya kama, *Sang Atma* itu *kamamolah* namanya, ketika keluarnya kama (sperma) sang ayah *Sang Kama Dresta* namanya, ketika keluarnya kama (sel ovum) sang ibu sang *kama dresti* namanya, ketika berbaur kama itu *sang ajur mulang* namanya.

Ketika sudah diaduk dan bersatu kama putih dan kama bang itu *Sang Bubur Rumaket* namanya, datanglah *Sang Hyang Nilakanta* mengutuknya, menjadi mengkristal kedua kama tersebut, menjadi sebuah telur, *Sang Hyang Antiga Jati* namanya, datanglah para Dewa semua, lagi datang *Sang Hyang Seleng*, *Sang Hyang Meleng*, dikutuk oleh *Sang Hyang Suksmantara wisesa*, menjadi kama dua jenis kama putih dan kama bang bernama *Kama Jaya* dan *Kama Ratih*, disatukan menjadi satu masuk ke dalam *Sang Antiga Jati*, menjadi bayu prama, dan menjadi rasanya bayu, menjadi *Atma* penyebab hidup. *Sang Hyang Seleng* dalam tengahnya hati sang ayah menjadi *atma* namanya, *I Pitha*

Tukuping Jiwa berwujud *Ong Kara Sungsang* ,  *Sang Hyang Meleng*

keluar dari tengahnya hati sang ibu menjadi *atma* bernama *I Kirit Marga*

berwujud *Ongkara Ngadeg*  , itu menjadi *Ongkara Rwa Bineda*  menjadi jalan hidup dan jalan mati, itu menjadi *pertiwi* (tanah) dan *Akasa* (angkasa), itu menjadi hidup matinya, menjadikan terbangun dan tertidur. *Sang Hyang Atma roro* laki-laki dan perempuan

I Pitha Tukuping Jiwa dan *I Kirit Marga* berwujud bayu pramana, menjadi satu dalam *Sang Antiga Jati*.

Berdasarkan kutipan Lontar *Anggastyaprana* di atas dapat dipahami bahwa proses kelahiran manusia berawal dari proses pembuahan dan pembentukan telur *Sang Antigajati* ini. Kelahiran seorang manusia berasal atau bersumber dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam



manifestasi beliau sebagai *Sang Hyang Siwatma*. Pada awal kutipan lontar di atas dijelaskan bahwa mula-mula wujud dari seorang manusia itu berwujud *Sang Hyang Siwatma*. Uraian inilah yang menegaskan bahwa Lontar *Anggastyaprana* ini merupakan salah satu lontar yang yang beraliran *Siwaistik*. Dinyatakan bahwa *Sang Hyang Siwa* merupakan sumber dan wujud awal sebelum kelahiran seorang manusia.

Tahap Pembentukan *Sang Pratimajati* dan Perkembangannya

Terbentuknya telur *Sang Hyang Antigajati* merupakan akibat dari terjadinya fertilisasi (*sang buburumakel*) yakni percampuran *kama putih* (sperma) dan *kama bang* (ovum). Pembentukan *Sang Pratimajati* merupakan kelanjutan dari suatu proses kelahiran seorang bayi (manusia), setelah terbentuknya *Sang Hyang Antigajati* seperti telah dijelaskan sebelumnya. Terbentuknya *Sang Pratimajati* dalam Lontar *Anggastyaprana* dijelaskan merupakan anugrah dari para *dewata*. Proses terbentuknya *Pratimajati* berikut dengan perkembangannya pada Lontar *Anggastyaprana* dapat dijabarkan melalui kutipan lontar berikut:

Malih matur Sang Sura Brata muah Sang Satya Kreti, “ inggih pukulun paduka sang Resi, ri sampune matunggalan Sang Kama Jaya Sang Kama Ratih ring Sang Antiga Jati, sapunapi malih dados ipun?”

Sumahur Sang Resi Anggastyaprana; “sapuniki cening, di sampune dados abesik Sang Hyang Seleng Sang Hyang Meleng, dadi Kama Jaya Kama Ratih nyusup ring Sang Antiga Jati, rawuh Sang Hyang Murcaya, Sang Hyang Taya, Sang Hyang Ngalingis, Sang Raja Tangi, Sang Hyang Murtining Luwih, watek Nawa Sanga, Sapta Resi, Panca Resi, Sang Hyang Tiga Wisesa, raris karekayang manusa Sang Antiga Jati, bawu marka manusa, mewasta Sang Pretama Jati, irika watek Dewatane asung,

Sang Hyang Akasa aweh sirah, Sang Hyang Hajining Akasa aweh rambut, Sang Hyang Surya Candra aweh mata kiwa tengen, Sang Hyang Baruna aweh irung, Sang Hyang Marga Laya aweh song cungh, Sang Hyang Kuwera aweh kuping kiwa tengen, Sang Hyang Marga Swara aweh song kuping, Sang Hyang Yama aweh cangkem, Sang Hyang Marga Maya aweh song cangkem, Hyang Prigi Manik aweh gigi, Sang Hyang Rijasi aweh isit, Sang Hyang Makep Tanmakep aweh lambe, Sang Hyang Madu Lata aweh ilat, Sang Hyang Cita Rasa aweh rasaning ilat, Sang Hyang Lape aweh pipi, Sang Hyang Ngalenging aweh jagut, Sang Hyang Anta Tunggal aweh bawong, Sang Hyang Watu Gumulung aweh batun selakan, Sang Hyang Taya aweh tangan, Sang Hyang Khala Rotok aweh jariji, Sang Hyang Panca Naka aweh kuku, Sang Hyang Tyang batis, Sang Hyang Bunyang aweh usehan muang pungsed, Sang Hyang Angantala aweh hulu

nati. Malih Sang Hyang Panca Resi asung, Sang Korsika aweh kulit, Hyang Garga aweh daging, Hyang Metri aweh otot, Hyang Kurusya aweh balung, Hyang Pretanjala aweh sumsum.

(Teks Lontar *Anggastyaprana*, 3a-4a)

Terjemahan:

Menyembahlah *Sang Surabrata* dan *Sang Satya Kerti* “ wahai junjungan hamba Sang Rsi, ketika sudah menyatunya *Sang Kama Jaya* dan *Kama Ratih* dalam *Sang Antigajati*, bagaimanakah jadinya kelanjutannya?” menjawablah *Sang Rsi Bhagawan Anggastyaprana*, begini anakku, ketika sudah menjadi satu (menyatu) *Sang Hyang*



Seleng dan Sang Hyang Meleng menjadi kama Jaya dan Kama Ratih menyusup ke dalam Sang Antiga Jati, datanglah Sang Hyang Murcaya, Sang Hyang Taya, Sang Hyang Raja Tangi, Sang Hyang Alengis, dan Sang Hyang Murtining Lewih, serta seluruh Dewata Nawa Sanggha, Sapta resi Panca resi, Sang Hyang Tiga Wisesa, diciptakanlah manusia, baru direncanakan menjadi manusia bernama Sang Pratima Jati, disanalah seluruh Dewa memberikan kerta wara nugraha

Sang Hyang Akasa memberi kepala, Sang Hyang Ajining Akasa memberi rambut, Sang Hyang Surya Chandra memberi mata kiri kanan, Sang Hyang Baruna memberi hidung, Sang Hyang Marga Laya memberi lubang hidung, Sang Hyang Kwera memberi Telinga kiri kanan, Sang Hyang Marga swara memberi lubang kedua telinga, Sang Hyang Yama memberi mulut, Sang Hyang Marga Yama memberi lubang mulut, sang Hyang Parigi Manik memberi gigi, Sang Hyang Rijasi memberi gusi, Sang Hyang Maneptan memberi bibir, Sang Hyang Madulate memberi lidah, Sang Hyang Citawasa memberi rasa pada lidah, Sang Hyang Lape memberi pipi, Sang Hyang Ngalenging memberi dagu, Sang Hyang Tatunggul memberi leher, Sang Hyang Watugumulung memberi bendolan di leher (batun salak), Sang Hyang Taya memberi tangan, Sang Hyang Rontek memberi jeriji, Sang Hyang Pancanaka memberi kuku, Sang Hyang Tiyang memberi kaki, Sang Hyang Munyang memberi pusar, Sang Hyang Angantala memberi

hulu ati, dan lagi Sang Hyang Panca Rsi, Sang Korsika memberi kulit, Sang Garga memberi daging, Sang Metri memberi otot, Sang Kurusya memberi tulang, Sang Pretanjala memberi sumsum.

Lontar *Anggastyaprana* menjabarkan proses perkembangan *Pratimajati (embrio)* selalu terkait dengan Tuhan dalam hal ini sebagai *Dewata*, setiap proses perkembangan janin diungkapkan sebagai anugrah atau kehendak Tuhan. Semua organ atau anggota badan dari sang janin merupakan pemberian dari *Dewata*. Berikut kutipan lontar yang menyatakan tentang penganugrahan dari para *Dewata Nawa Sanggha* tersebut:

Malih matur Sang Subrata miwah Sang Satya Kreti, “ Singgih paduka Sang Resi, sampun sapunika, wenten panyrita malih?”

*Sumawur Sang Resi; uduh cning nanak ingsun sira kalih, wenten malih panyritan ipun! Ida Sang Hyang watek Nawa Sanga asung, Hyang Iswara aweh papusuh, Hyang Mahesora aweh peparu, Hyang Brahma aweh ati, Hyang Ludra aweh usus, Hyang Maha Dewa aweh ungsilan, Hyang Sengkara aweh limpa, Hyang Wisnu aweh ampru, Hyang Sambu aweh ineban, Hyang Siwa aweh tumpuking ati, tumpuking ati nga., bayu, bayu nga., atma, atmane meraga Sang Hyang Urip (Teks Lontar *Anggastyaprana*, 4a-4b).*

Terjemahan:

kembali menyembah *Sang Surabrata* dan *Sang Satyakerti* “ wahai sang Resi, jika sudah demikian adanya, apakah ada kelanjutannya lagi?” Menjawablah Sang Resi, Wahai anakku berdua, ini ada lagi kelanjutannya. Seluruh *Dewata Nawa Sangha* juga memberikan kertha wara nugrahanya. *Sang Hyang Iswara* memberi jantung, *Sang Hyang Mahesora* memberi paru-paru, *Sang Hyang Brahma* memberi hati, *Sang Hyang Rudra* memberi usus, *Sang Hyang Sangkara* memberi limpa *Sang Hyang Mahadewa*



memberi ginjal, *Sang Hyang Wisnu* memberi nyali, *Sang Hyang Sambu* memberi kulit kepala, *Sang Hyang Siwa* memberi *tumpuking hati*, *tumpuking hati* bernama *bayu*, *Bayu* bernama *atma*, *atma* berwujud *Sang Hyang Urip*.

Bila disimak dari awal konsep kelahiran manusia menurut Lontar *Anggastyaprana* ini memiliki kesamaan dengan konsep kelahiran manusia secara umum. Konsep kelahiran manusia dalam lontar ini memiliki prinsip-prinsip terjadinya suatu kehamilan yang sama seperti disebutkan diawal hanya saja berbeda pada penyebutan istilah-istilahnya yang kental dengan unsur Teologi Hindu. Terjadinya kehamilan menurut Lontar *Anggastyaprana* disebabkan oleh:

1. Pembuahan/*Fertilisasi* yang dalam lontar ini disebut *Sang Bubur Rumaket* bertemunya *Kama Bang* (ovum) pada wanita dengan *Kama Putih* (*spermatozoa*) pada pria.
2. Pembelahan *Sang Bubur Rumaket* (*zigot*) yang nantinya telur menghasilkan *Sang Hyang Antigajati* (*embrio*).
3. Nidasi/*implantasi* *zigot* yang telah menjadi *Sang Hyang Antigajati* (*embrio*) pada dinding saluran reproduksi yakni pada lapisan *endometrium* dalam lontar ini disebut *Gedong Krétti* (Rahim/Uterus) yang bertempat di tengah *Adhipati*.
4. Pertumbuhan dan perkembangan *zigot-embrio- janin* dalam lontar ini disebut *Sang Bubur Rumaket-Sang Hyang Antigajati-Sang Pratimajati* sehingga menjadi bakal individu baru.

B. Konsep Pemeliharaan Manusia dalam lontar *Anggastyaprana*

Konsep pemeliharaan yang tertuang dalam Lontar *Anggastyaprana* dibagi menjadi beberapa bagian yakni diawali dengan penjelasan tentang pembahasan tentang *Atma*, *Dewa*. *Kala* yang bersemayam dalam diri manusia. Penjelasan tentang *Khanda Pat* yang juga sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia itu sendiri, dan yang terakhir yakni pembahasan tentang upacara-upacara *Manusa Yajna* yang merupakan salah satu upaya untuk memelihara dan menjaga manusia agar dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, damai dan harmoni dengan melakukan pembersihan dan penyucian baik secara *sakala* maupun *niskala*.

***Kanda Pat* (Empat Saudara Manusia)**

Agama Hindu di Bali khususnya, percaya bahwa ketika itu sang bayi sedang dijaga, dirawat dan dipelihara oleh keempat saudaranya yang sering disebut *Khanda Pat Catur Sanak*. Setiap diri manusia mempunyai saudara empat yang menjaganya ketika masih berupa janin di dalam perut ibunya, keempat saudara ini yang melindunginya (Yendra, 2010:30). Adapun yang tergolong saudara empat atau *Khanda Pat* antara lain: *Yeh nyom* (air ketuban), *Getih* atau *Rah* (darah), *Ari-ari* (Uri/Placenta), *Banah/lamas* (bungkus lemak pada kulit). Kutipan Lontar *Anggastyaprana* yang menyatakan tentang *Khanda Pat* tersebut adalah sebagai berikut:

nanging ada nyarengin, Dewa Khala Atma nyarengin, Atmane dadi patunggalan sami, Dewa Khala tunggal maring Atma, Atmane manyusup ring manusa, tatiga ngawakin manusane idup, suba ada Dewa Khala Atma ngawakin, ada nyamania patpat nyarengin, ari – ari, yeh nyom, metu sakig I Bapa, getih luwu, metu saking I Meme, punika ari – arine, yeh nyome, getihe, luwune, sami kadaden tanah, sarin pangan kinume, dadi kama, Kaman I Meme Kaman I Bapa, kamane dadi manusa, bayun kamane dadi Khala, rasan kamane dadi Atma, sarin kamane dadi Dewa, krana hana Kanda Pat Bhuta muah Kanda Pat Dewa. Bayun kamane dadi Khala, Rasan kamane



dadi Atma, sarin kamane dadi Dewa, ika ngempu manusane, duking urip tekaning pati,.....

Kandan ipun: Ari – arine. Bayune dadi anta preta, rasan ari – arine dadi pirata, sarinia dadi Dewa,

Ida Dewa Puseh, mulih ring papusuh, dadi Anggapati, suarga nia Sang Hyang Iswara, magenah ring Idep. Malih getihe dadi Khala, rasanian dadi Atma, sarinia dadi Dewa Dalem, mulih ring ati, dadi Banaspati, suarga nira Bhetara Brahma, genah nia ring manah. Malih yeh nyome, dadi Dengen, rasanian dadi Paraatma, sarinia dadi Dewa Cungkub, mulih ring ungsilan, dadi I Mrajapati, suarga nira Bhetara Maha Dewa, dadi sabda. Malih luwune dadi Bhuta, rasanian dadi sogaatma, sarinia dadi Dewa Pasaren, mulih ring ampru, dadi Banaspati Raja, suarga nira Bhetara Wisnu, dadi ambek.

(Teks Lontar Anggastyaprana 4b-6a)

Terjemahan:

Namun ada yang mengikuti, *Dewa Kala Atma* yang mengikuti, *Atma* menjadi penyatuan semuanya, *Dewa Kala* menyatu dalam *Atma*, *Atma* menyusup dalam raga manusia, tiga jumlahnya yang menyebabkan manusia itu hidup, sudah ada *Dewa Kala Atma* yang luluh dalam tubuh, ada jada saudara empat yang mengikuti, *ari-ari*, *yeh nyom* keluar dari sang ayah, darah (*getih*) *luhu* keluar dari sang ibu. Itulah *ari-ari*, *yeh nyom*, *getih* dan *luwu* semua menjadi tanah, sari makanan dan minuman menjadi *kama*, *kama* sang ibu dan *kama* sang ayah. *Kamanya* menjadi manusia, *bayu* dari *kama* tersebut menjadi *Kala*, rasa *kama* menjadi *atma*, sari dari *kama* menjadi *Dewa*, karenanya ada *Kanda Empat Bhuta*, dan *Kanda Empat Dewa*, itu yang menjaga manusia ketika hidup dan ketika mati..... beginilah ajarannya, *ari-ari* dan *bayu* menjadi *Antapreta*, rasa dari *ari-ari* menjadi *pirata*, sarinya menjadi *Dewa*

Ada *I Dewa Puseh*, pulang ke jantung menjadi *Bhuta Anggapati*, sorganya *Sang Hyang Iswara* bertempat pada *idep* (pikiran). *Getih* menjadi *Kala*, rasanya menjadi *Atma* sarinya menjadi *Dewa Dalem*, pulang ke hati menjadi *Banaspati* sorganya *Sang Hyang Brahma*, bersemayam pada *manah* (alam pikiran). *Yeh nyom* menjadi *Dengen*, rasanya menjadi para *Atma*, sarinya menjadi *Dewa Cungkub*, pulang ke ginjal menjadi *Bhuta Mrajapati*, sorganya *Sang Hyang Mahadewa* menjadi *sabda*, *luhu* menjadi *Bhuta* rasanya menjadi *soga atma* sarinya menjadi *Pasaren*, pulang ke nyali menjadi *Bhuta Banaspati Raja* sorganya *Sang Hyang Wisnu* menjadi *ambek* (prilaku).

Berdasarkan kutipan Lontar *Anggastyaprana* di atas maka dapat dipahami *Kandha Pat* ini merupakan empat unsur yang sangat penting dalam upaya tumbuh kembang si bayi dalam kandungannya. Dijelaskan bahwa *Kandha Pat* ini berasal dari *Dewa*, *Kala*, *Atma* yang menjadi *Kama* dan ada dalam tubuh manusia. Maka tidak salah bila manusia sering dikatakan *manusa ya*, *kala ya*, *atma ya* (dia manusia, dia juga kala, dia juga atma) karena memang sebenarnya manusia terdiri dari tiga unsur tersebut maka dari itu setiap manusia tentu memiliki sifat seperti dari ketiga unsur itu juga. Istilah Balinya *Khanda Empat Rare*, terhadap *Yeh Nyom*. *Getih*, *Ari-Ari* dan *Lamas*, karena merekalah yang selalu menemani dan merawat si bayi. Bahkan menurut mitologi, si bayi telah berjanji tidak akan melupakan keempat saudaranya itu, kalau sampai lupa, maka keempat saudaranya itu tidak akan menjaganya lagi. Janji itu diberikan dengan harapan, pada saat si bayi lahir agar ditolong mencari jalan keluar, yaitu ada yang membuka



pintu (*Yeh Nyom*), ada yang memapah dari kiri dan kanan *Getih* dan *Lamas* dan ada pula yang mengantar dari belakang (*Ari-ari*) (Yendra, 2010: 3).

C. Konsep Peleburan Manusia menurut Lontar *Anggastyaprana*

Konsep peleburan dalam Lontar *Anggastyaprana* dituangkan dalam bentuk ajaran *tutur kelepasan*. Ajaran *tutur kelepasan* tersebut dituangkan dengan pengenalan aksara-aksara suci yang terdapat dalam diri manusia. Kemudian dilanjutkan dengan tata cara penunggalan aksara-aksara tersebut dari *Dasaksara* hingga menjadi *Ekaksara* yakni *ONG/OM* yang merupakan simbol dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Aksara Suci dalam Tubuh Manusia

Konsep peleburan *Bhuana Alit* (manusia) dalam Lontar *Anggastyaprana* dipaparkan melalui pendekatan aksara-aksara yakni dengan pengenalan aksara-aksara yang terdapat dalam diri (tubuh manusia) itu sendiri. Dalam bagian-bagian organ tubuh dari setiap manusia memiliki aksara suci, beserta *dewata* yang menguasainya. Dengan mengenal aksara-aksara suci ini kita mampu membangkitkan dan meningkatkan kesucian diri kita secara rohani sehingga mampu mencapai tujuan hidup dan mencapai kelepasan (*moksa*). Berikut pengenalan aksara dan *dewata* yang menguasainya yang tertuang dalam Lontar *Anggastyaprana*:

Luir nia Dasaksara ring raga, kadi iki:

SANG, Ring Papusuh. Gunung Maha Meru, nga, Wetu nia Siwa, Hyang Iswara, Dedari nia Supraba, Dewania Hyang Indra. Buronia lembu senjatania Bajra.

BANG, Ring Ati genah nia, Gunung Samudra, Taman nia Bagendra, buron nia Wilmana, Dewa nia Sang Hyang Yama, Hyang Brahma, Senjata nia Danda, Dedari nia Dewi Saraswati.

TANG, Ring Ungsilan, Gunung nia Gunung Lawu, Taman nia Botrawi, Buron nia Naga, Dedari nia Dewi Talukih, Dewa nia Hyang Maha Dewa, Wetu nia Pandita, terus ring lelata, Senjata nia Naga Pasah.

ANG, Ring Ampru, Gunung Tebang, nga, Taman nia Winduratna, Buron nia Garuda, Dedari nia Dewi Rantanaji, Dewa nia Hyang Wisnu, Terus ring tingal, Wetu nia ring madya.

ING, Ring pegantunganing Ati genah nia. Gunung nia Arga Manik, nga, taman nia Tlaga Kanta, buronia gajah, Dewa nia Siwa Guru, Dedari nia Sri Wirocana,

NANG, Ring Peparu, Gunung nia gunung Matoya, Taman nia Saksasari, nga, Sang Hyang Mahesora, Dedari nia Sri Maha Dewi, Terus rig irung, Wetu nia Brahmana.

MANG, Ring usus agung genah nia, Dewa nia Hyang Ludra, Dedari nia Paduka Swari, Terus ring Lidah, Wetu nia Prama-siwa

SING, Ring Limpa genah nia, Dewa nia Hyang Sengkara, Dedari nia Sri Maha Dewi, Terus ring irung.

WANG, Ring Ineban, Linggih Hyang Sambu, Gunung Ambala, nga., Taman nia .Wendari, Buron nia Warak, Dedari Gagar Mayang, Terus ring Rambut, Wetu nia Bhujangga.

YANG, Ring Madya, ring pengantunganing papusuh, Gunung Andabhawana, nga, Taman Peadaran, nga, Buron nia Winateya, nga, Linggih Bhatara Siwa, Panunggalan nia Dedari kabeh, ring pengantunganig papusuh, pangantugan ati genah nia Sang Hyang Urip,



(Teks Lontar *Anggastyaprana*, 13b-14b)

Terjemahan:

Adapun *Dasaksara* dalam diri manusia adalah sebagai berikut:

SANG di *papusuh* (jantung), gunungnya *Mahameru*, Dewanya *Hyang Siwa* sebagai *Hyang Iswara*, saktinya *Suprabha*, Dewanya *Hyang Indra*, binatangnya lembu senjatanya *bajra*.

BANG, di hati tempatnya, gunungnya gunung *Modra*. Tamannya *Bagenda*, binatangnya *Wilmama* dewanya *Sang Hyang Yama*, *Hyang Brahma* senjatanya *Dandha*, saktinya *Dewi Saraswati*.

TANG, pada ginjal (*ungsilan*) tempatnya, gunungnya gunung *Lawu*. Tamannya *Bhotrawi* binatangnya naga, Saktinya *Dewi Talukih*, dewanya *Hyang Mahadewa*, keluarnya *pandhita*, yoganya ditengah-tengah kening, senjatanya *Naghapasa*.

ANG, di nyali (*ampru*) tempatnya, gunungnya gunung *Abang* Tamanya *Windhuratna*, binatangnya *Garudha*, saktinya *Dewi Rantanaji*. Dewanya *Hyang Wisnu*, yoganya di mata, keluarnya tengah.

ING, di tengah-tengah, tempatnya di *pangantungan hati*, gunungnya *Argha Manik*, Tamanya *Tlaga kanta*, binatangnya gajah, dewanya *Hyang Siwa Guru* saktinya *Sriwirocana*.

NANG, di paru-paru tempatnya, gunungnya gunung *Matoya*. tamanya *Saksasari* Dewanya *Sang Hyang Mahesora*, saktinya *Sri Mahadewi*, yoganya di hidung, keluarnya *Brahmana*.

MANG, di usus besar tempatnya, dewanya *Hyang Rudra*, saktinya *Paduka Swari*, yoganya di lidah, keluarnya *Parama Siwa*

SING, di *limpha* tempatnya, dewanya *Hyang Sangkara*, saktinya *Sri Mahadewi*, yoganya di hidung,

WANG di *hineban* (atap kulit kepala) tempatnya, dewanya *Hyang Sambhu*, gunungnya gunung *Ambala*, tamannya *Wendari*. binatangnya *Warak*, saktinya *Gagar Mayang*, yoganya di rambut, keluarnya *Bhujangga*.

YANG, di tengah-tengah tempatnya, di *pangantungan papusuh* tempatnya, gunungnya *Andabhawana* namanya Tamannya *Padadaran*, binatangnya *winateya* namanya. Tempat/stana dari *Ida Bhatara Siwa*, panungalan dari semua *sakti*, di *pangantungan papusuh*, *pangantungan hati* tempatnya *Sang Hyang Hurip*.

Kelepasan yang tertuang dalam Lontar *Anggastyaprana* maupun lontar-lontar kelepasan lainnya sama halnya dengan konsep *pralaya* pada *Bhuana Alit* (manusia). Hanya saja pada *Bhuana Agung* disebut *Maha Pralaya* dan pada *Bhuana Alit* disebut dengan *Pralaya* yang pengimplementasiannya dalam lontar-lontar di Bali diwujudkan dengan ajaran *tutur kelepasan/kamoksan* ini.

Penunggalan *Dasaksara* menjadi *Ekaksara*

Penunggalan atau penyatuan aksara tersebut merupakan salah satu cara langkah untuk mencapai kelepasan tersebut. Setelah memahami *Dasaksara* dalam tubuh manusia maka tahapan untuk mencapai kelepasan tersebut dilanjutkan dengan menyatukan aksara tersebut menjadi satu sehingga segala kekotoran lahir batin dapat dibersihkan, bila kekotoran *sekala* dan



niskala telah bersih maka akan mampu mencapai kelapasan dan *moksa* tersebut Berikut kutipan lontar *Anggastyaprana* tentang proses dan tata cara penunggalan aksara tersebut..

Dasa bayu dadi Daseng driya, Panca Bayu dadi Pancendriya, ika tunggal dadi tatiga, Bayu Sabda Idep. Malih nunggal dados kekalih, ne kekalih nunggal dados asiki, yan sampun puput punika ilang letuhe, suarga juga kepanggih Malih matur Sang Putra kalih, “ Singgih Ratu Sang Resi, sapunapi panunggalan punika?,

sumawur Sang Resi; sapuniki cening: ne mewasta Dasa Bayu matemahan dadi Dasaksara, iki aksara nia: SANG BANG TANG ANG ING NANG MANG SING WANG YANG. Malih nemewasta Panca bayu dadi Pancaksara iki sastra nia SANG BANG TANG ANG ING. Bayu sabda idep dadi Triaksara, iki suaranya: ANG UNG MANG. Malih ne mewasta rwabineda puniki: ANG AH. Malih Eka aksara puniki: ONG. Puput panunggalan ipun. Malih wenten Tri aksara, nora hana suara nia sakewala rupa wenten. Puniki rupania: ☺ yan nunggal puniki, ☸ . amunika pangresep puput Sang Siwa Resi, anging arang jadmane manggih, yan tan panugrahan Sang Hyang Suksma, punika hawinan Sang mahyuning tutur dharma kapanditan. Mabresih sekala, malih mabresih niskala apan Sang manusa meraga sekala, malih meraga niskala, sekalane bresih, niskalane pang bresih, mapan meaduk niskalane teken sekalane.

(Teks Lontar *Anggastyaprana* 6a-6b)

Terjemahan:

Dasa bayu menjadi *dasendria*, *panca bayu* menjadi *panca indria*, semua menyatu menjadi tiga *bayu, sabda, idep*. Lagi menyatu menjadi dua, yang berjumlah dua itu menjadi satu. Jika sudah seperti itu maka hilanglah kekotoranmu, sorga juga akan ketemu. Menyembah putra Beliau “Wahai Sang Resi bagaimanakah penyatuannya itu”. Menjawablah Sang Resi, anakku yang disebut dengan *Dasa Bayu* adalah perwujudan dari *dasaksara SA, BA, TA, A, I, NA, MA, SI, WA, YA*. Yang disebut dengan *Panca Bayu* menjadi *Pacaksara SAM, BAM, TAM, AM, IM*. *Bayu, sabda, idep* menjadi *tri aksara AM, UM, MAM*. Yang disebut *Rwa Bineda AM, AH*. Lagi *Eka Aksara*, demikianlah penyatuannya. Dan ada *Tri aksara* tidak ada suaranya, tetapi ada wujud/ bentuknya, seperti ini bentuknya (,), jika menyatu seperti ini (ž). Seperti itulah akhir dari kehebatan Sang Resi. Namun jarang ada manusia yang mengetahui, jika tidak merupakan anugrah dari *Sang Hyang Suksmadi Guru*. Itulah sebabnya orang yang pandai akan ajaran *Dharma* (kebenaran) dari seorang *Pandita*. Pembersihan secara *sakala* (nyata) dan secara *niskala* (gaib), karena manusia berbadan *sakala* (nyata) dan berbadan *niskala* (gaib), *sakala* (nyata) supaya bersih, *niskala* (gaib) juga supaya bersih, karena bercampur antara *niskala* dan *sakala* menyatu dalam diri manusia.

Berdasarkan petikan lontar di atas maka dapat diketahui bahwa untuk mencapai suatu kelepasan, kita patut mengetahui dan memahami aksara-aksara dalam diri manusia setelah itu barulah dilanjutkan dengan penunggalan/penyatuan aksara-aksara tersebut. Proses penunggalan tersebut diawali dari *Dasa-bayu* menjadi *Dasendria* yang diwujudkan disimbolkan dengan *Dasaksara*, yakni aksara: *SA, BA, TA, A, I, NA, MA SI, WA, YA*. Kemudian setelah itu *Dasaksara* mampu disatukan maka menyatulah menjadi *Pancaksara* menjadi: *SANG, BANG,*



TANG, ANG, ING. Kelima aksara ini merupakan simbol dari lima dewata yakni *SANG* simbol Dewa Iswara, *BANG* simbol Dewa Brahma, *TANG* simbol Dewa Mahadewa, *ANG* simbol dari Dewa Wisnu dan *ING* simbol dari Dewa Siwa. Pada *Bhuana Alit* (manusia) lima aksara ini merupakan simbol dari *Panca-bayu* (*Pancendriya*) serta dapat dikatakan sebagai aksara yang terdapat pada organ-organ penting dalam diri manusia. Selanjutnya setelah *Pancaksara* mampu disatukan maka selanjutnya disatukan kembali menjadi *Triaksara*, yang disimbolkan dengan swaranya/aksaranya: *ANG UNG MANG*. Ketiga aksara ini merupakan simbol dari Dewa *Tri Murti* yakni *Brahma, Wisnu* dan *Siwa*. Sedangkan dalam diri manusia *Triaksara* ini merupakan wujud penyatuan dari *Bayu, Sabda, Idhép*. Apabila telah mampu menyatukan *Bayu, Sabda, Idhép* ini maka manusia telah mampu menyelaraskan antara pikiran, perkataan dan perbutannya. Setelah mampu menyelaraskan ketiga unsur tersebut maka dilanjutkan dengan penyatuan menjadi dua yakni menjadi aksara *Rwa-Bhineda*, yakni menjadi aksara: *ANG AH*. Akasara ini juga disebut dengan *Dwiaksara*, aksara *ANG* merupakan simbol *Akasha* (langit) dan *AH* simbol *Perhiwi* (tanah). Dari aksara *Rwa-hhinedaha* kemudian menjadi satu *ONG/OM*. Aksara suci *Ongkara*, atau *Eka aksara* ini di tubuh manusia *malinggih* (berstana) atau terletak di ubun-ubun (*Siwadwara*) bersama letaknya dengan *cakra sahasrara* (*sahasrara*: seribu) salah satu *cakra Kundalini*. *Ongkara* ini merupakan perlambang dari *Ida Sang Hyang Widhi*. Pada setiap permulaan sebuah mantra selalu diawali dengan pengucapan *Ong* atau *Om* sebagai inti doa yang mampu menggetarkan alam semesta (*Bhuana Agung*) beserta isinya (*Bhuana Alit*). memohon kehadiran *Hyang Widhi* agar semua aktifitasnya di berikan *wara nugraha*, dan mendapat perkenan-Nya (Anadas, 2008 112). Jadi ujung dari proses penunggalan tersebut berakhir pada *ONG/OM* yang tiada lain merupakan simbol dari Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Bila telah mampu menyatukan aksara-aksara tersebut menjadi satuhkaksara maka kelepasan tersebutpun akan tercapai.

IV. PENUTUP

Lontar *Anggastyaprana* merupakan salah satu lontar *tattwa* jenis *tutur* yang bersifat *Sivaistik* dengan memosisikan *Siwa* memiliki kedudukan tertinggi dan menjadi asal mula dari penciptaan manusia (*Bhuwana Alit*). Lontar *Anggastyaprana* ini menjelaskan mengenai kosmologi manusia terkait dengan penciptaan, pemeliharaan dan peleburan yang terjadi dalam diri manusia. Konsep penciptaan manusia dalam lontar *Anggastyaprana* dijelaskan dalam dua tahap yaitu tahap pembentukan *Sang Hyang Antiga Jati* dan tahapan pembentukan *Sang Pratimajati*. Proses pemeliharaannya meliputi konsep *Kanda Empat* (empat saudara manusia), dan upacara *manusa yajna* dari dalam kandungan sampai bayi itu lahir. Konsep peleburan manusia dalam lontar *Anggastyaprana* meliputi konsep aksara suci dalam tubuh manusia dan penunggalan *Dasaksara* menjadi *ekaksara*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Bina Aksara.
Arwati, Ni Made Sri, 2003. *Manusa Yadnya (Upacara Bayi Lahir Sampai Ngotonin)*. Denpasar : Pemerintah Propinsi Bali.
Dunia, I Wayan. 2009. *Kumpulan Ringkasan Lontar*. Surabaya: Paramita
Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan, Peleburan dan Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita
Kaelan, H. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
Kadjeng, I Nyoman,dkk., 2003. *Sarasamuscaya*. Jakarta : Pustaka Mitra Jaya.



- Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. 1998. *Panca Yadnya, Dewa Yadnya Bhuta Yadnya, Resi Yadnya Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Nurgiyantoro, Buhram. 2017. *Teori Pengkaji Fiksi*. Jakarta : Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2021. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra : Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sanjaya, Putu. 2008. *Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Sanjaya, Putu, 2011. *Filsafat Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Suardana, I Pande. 2014. *Konsep Bayi Tabung dalam Cerita Mahabhara (Perspektif Vedanta Darsana)*. Skripsi. Jurusan Filsafat Timur. Fakultas Brahma Widya, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Etika Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbl-Symbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Unit Pelaksana daerah (UPD) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Provinsi Bali. 1999. *Alih Aksara Lontar Anggastyaprana*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- Yendra, I Wayan. 2008. *Kanda Empat Bhuta Sakti Seperti Siluman*. Surabaya: Paramita
- Yandra, I Wayan. 2009. *Kanda Empat Dewa Manusia Setengah Dewa Sakti Manderaguna*. Surabaya: Paramita
- Yandra, I wayan 2010. *Kanda Empat Rare Mewujudkan Keluarga Bahagia Selamat Sekala - Niskala*. Surabaya: Paramita
- Zoetmulder. 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama